

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, SIKLUS OPERASI DAN
BESARAN AKRUAL TERHADAP
PERSISTENSI LABA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Sarjana Akuntansi



Oleh :

**DITA ANANDA PUTRI
2016310235**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dita Ananda Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 3 November 1998
N.I.M : 2016310235
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Kosentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Arus Kas Operasi, Siklus Operasi dan Besaran
Akrual Terhadap Persistensi Laba

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal:.....

Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA
NIDN : 0702018404

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

Dr. Nanang Shonhadji, SE., M.Si., Ak., CA
NIDN : 0731087601

***THE EFFECT OF OPERATING CASH FLOWS, OPERATING
CYCLE AND ACCRUAL AMOUNT ON
EARNING PERSISTENCE***

Dita Ananda Putri
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2016310235@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and find empirical evidence of the effect of operating cash flow, operating cycle and accrual amount on earning persistence. The sample used is a food and beverage sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during period 2016-2019. The total sample used was 39 companies. The data was collected by using purposive sampling method. The analysis of this research uses multiple linear regression. The results showed that operating cash flow had a significant effect on earnings persistence, operating cycle, and the amount accrual has no significant effect on earnings persistence.

Keywornd: operating cash flow, operating cycle, accrual amount and earning persistence

PENDAHULUAN

Laba sangat berpengaruh terhadap kinerja pada suatu perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat memprediksi kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (suwardjono, 2008) dalam (fitriana & fadhila, 2016). Setiap investor beranggapan bahwa laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan

keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai-nilai pada perusahaan (Zdulhiyanov, 2015).

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Fanani (2010) dalam (Rahmadhani, Zulfahridar, & Hariadi, 2016) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang, pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan

laba yang memiliki tingkat persisten tinggi dicerminkan oleh laba yang dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Sedangkan, pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga pasar saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam return saham yang tinggi. Persistensi laba menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen (Bandi, 2009). Hal ini dikarenakan besaran laba merupakan salah satu sumber informasi utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak. Jika laba perusahaan tidak persisten maka pihak investor akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dan juga dapat menimbulkan kecenderungan investor salah dalam mengambil keputusan investasi.

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya akan rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. (Penman dan Zhang, 2002).

Berikut fenomena yang terjadi pada PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB). Kinerja emiten *food and beverage* tersebut kurang menggembirakan disepanjang triwulan pertama 2019. Emiten dengan kode saham MAPB itu membukukan penjualan sebesar Rp.699,16 miliar pada triwulan pertama 2019, naik 17% dari periode yang sama di tahun sebelumnya Rp. 597,38 miliar. Sementara laba bersih turun dari 32,3 miliar menjadi Rp.24,89

miliar. Laba kotor tercatat mengalami kenaikan 14,1% menjadi Rp.493,05 miliar dari tahun sebelumnya Rp.432,07 miliar. Sementara itu, laba usaha tercatat terkoreksi cukup dalam 24,3% menjadi Rp.34,40 miliar dari tahun sebelumnya yaitu Rp.45,47 miliar. Direktur MAPB menerangkan bahwa laba bersih sedikit terkoreksi karena adanya tekanan nilai tukar dan daya beli masyarakat di triwulan pertama cenderung landai. (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019).

penelitian ini didasari oleh teori sinyal. Teori sinyal menunjukkan pentingnya informasi yang digunakan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang telah diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar, dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakupi kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang. Arus kas aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup guna terus melanjutkan usahanya. Perusahaan dituntut agar mampu mengelola dana yang ada

untuk membiayai segala kegiatannya dan harus hati-hati dalam menangani masalah keuangan, khususnya dalam pengelolaan sumber dan penggunaan kas yang baik sangat diperlukan. Laporan arus kas dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta mengetahui kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi arus kas operasi, maka semakin persisten laba perusahaan tersebut. Menurut penelitian Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020) arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Varadika Sarah, dkk (2019) arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Siklus operasi menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan persistensi laba dalam perusahaan yang dilihat dari variabel siklus operasi yaitu seberapa persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan dengan laba perusahaan (Armaidah, 2016). Menurut penelitian Elsa Fauziah, dkk (2016) siklus operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Varadika Sarah, dkk (2019) bahwa siklus operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor selanjutnya yang berkaitan erat dengan persistensi laba yaitu besaran akrual. Besaran akrual adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan (Dechow Dan Dichev, 2002). Semakin sedikit atau tidak mengandung akrual maka laba dapat dikatakan persisten sedangkan, semakin besar akrual laba perusahaan akan semakin menurunkan persistensi laba. Dengan demikian besaran akrual dapat memiliki hubungan dengan persistensi laba. Menurut Anita Ramadhani (2016) besaran akrual berpengaruh negatif

terhadap persistensi laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwanti (2017) menunjukkan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Siklus Operasi dan Besaran Akrual Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019”**.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory yaitu teori sinyal dikembangkan oleh Gazali dan Chariri (2007:409) , menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi perusahaan tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal tersebut dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka sinyal tentang meningkatnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyantri, 2010).

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Aliran kas operasi atau arus kas operasi adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas yang berkaitan dengan penghasil utama pendapatan perusahaan atau suatu entitas (Azzahra Salsabiila dkk, 2016). Aliran kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi

pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba. Berdasarkan *signalling theory*, Arus kas operasi akan memberikan sinyal positif kepada investor. Jika arus kas operasi tinggi maka menunjukkan perusahaan lebih banyak mendapatkan kas dibandingkan mengeluarkannya, dengan kata lain perusahaan memiliki kas untuk melakukan kegiatan operasionalnya tanpa harus meminjam atau mencari modal dari pihak lain sehingga persistensi laba mengalami peningkatan. Hasil penelitian (Azzahra Salsabiila dkk, 2016) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, artinya arus kas operasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan arus kas operasi dapat meningkatkan persistensi laba. Apabila operasional perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang baik pula, sebagian besar perusahaan dapat melakukan operasional dengan baik untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mega Indriani dkk, (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dengan demikian arus kas operasi mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba suatu perusahaan. Informasi arus kas operasi perusahaan dapat dijadikan sebagai alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan.

H1 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi berhubungan dengan laba karena adanya faktor penjualan. Laba tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan

untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri. Siklus operasi merupakan jumlah waktu rata-rata dari kegiatan yang terus berulang yang menyangkut dengan kegiatan utama perusahaan dagang yaitu membeli persediaan (secara kas ataupun kredit) kemudian akan dijual kepada pelanggan dan penagih piutang dan kas yang diperoleh akan diinvestasikan. Dari periode rata-rata kas yang diperoleh dari waktu pengeluaran kas untuk pembelian persediaan sampai penerimaan kas dari hasil penjualan, kas tersebut dianggap sebagai laba tunai pada periode berjalan yang dapat mencerminkan laba pada periode yang akan datang. Siklus operasi yang lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual terganggu dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa datang (Dechow dan Dichev, 2002).

Berdasarkan *signalling theory*, siklus operasi memberikan sinyal positif bagi investor. Jika perusahaan mengalami siklus operasi yang cepat maka perusahaan tersebut dianggap baik oleh investor karena dapat meningkatkan persistensi laba. Dalam penelitian Elsa Fauziyah dkk, (2016) menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan yang mengalami siklus operasi yang cepat meliputi kas untuk membeli persediaan sampai penerimaan kas dari penjualan kas tersebut cukup singkat, hal ini berarti semakin cepat siklus operasi maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba perusahaan.

H2 : Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Besaran Akrual Terhadap Persistensi Laba

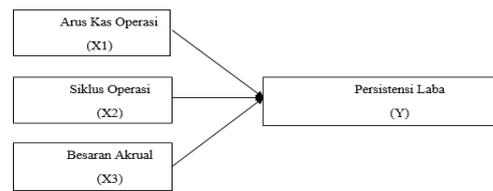
Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh insvestor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan

menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba menjadi sedemikian rupa agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan haruslah laba akuntansi yang persisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan (Anita Ramadhani, 2016). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (transitory events) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi.

Berdasarkan *signalling theory*, besaran akrual memberikan sinyal negatif kepada investor. Hal ini menunjukkan informasi yang tidak baik bagi investor karena semakin tinggi besaran akrual pada perusahaan, maka akan menurunkan nilai persistensi laba pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Ramdhani (2016) menyatakan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti memberikan informasi bahwa besar kecilnya komponen akrual yang terjadi pada perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba pada perusahaan.

H3 : Besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini untuk mengetahui apakah arus kas operasi, siklus operasi dan besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2008) metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data yang diperoleh dalam bentuk publikasi laporan keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi yang bersangkutan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sebaliknya, *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (Penman dan Zhang, 1999).

Pengukuran persistensi laba adalah sebagai berikut :

$$PRST = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

PRST: Persistensi laba

Apabila persistensi laba (PRST) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan *high* persiten, apabila persistensi laba (PRST) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba (PRST) < 0 berarti perusahaan tersebut tidak persisten dan fluktuatif.

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk dapat melanjutkan usahanya. Jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya untuk melanjutkan usahanya. Kieso et al. (2011 : 379) . Jika arus kas operasi tinggi maka menunjukkan perusahaan lebih banyak mendapatkan kas dibandingkan mengeluarkannya sebagian besar perusahaan dapat melakukan operasional dengan baik untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba. Dengan demikian arus kas operasi mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba suatu perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi, maka laba perusahaan tersebut dapat dikatakan persisten.

Arus kas operasi dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Siklus Operasi

Menurut Subramanyam et al., (2012:273) dalam Elsa Fauzia, dkk (2016) siklus operasi merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Sedangkan menurut Skousen et al., (2009:411-412), siklus operasi merupakan jumlah waktu rata-rata dari kegiatan yang terus berulang yang menyangkut dengan kegiatan utama perusahaan dagang yaitu membeli persediaan (dengan menggunakan cara kas maupun kredit) kemudian akan dijual kepada pelanggan dan penagihan piutang dan kas yang diperoleh akan diinvestasikan. Perusahaan yang mengalami siklus operasi yang cepat meliputi kas untuk membeli persediaan sampai penerimaan kas dari penjualan kas tersebut cukup singkat, hal ini berarti semakin cepat siklus operasi maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba perusahaan.

Siklus operasi dapat diukur menggunakan rums sebagai berikut :

$$\text{Operating Cycle} = \frac{(AR_t + AR_{t-1})/2}{\text{Sales}_t/360} + \frac{(Inv_t + Inv_{t-1})/2}{\text{COGS}_t/360}$$

Keterangan :

AR_t : piutang dagang perusahaan pada tahun t

AR_{t-1} : piutang dagang perusahaan pada tahun sebelumnya

$Sales_t$: penjualan perusahaan pada tahun t

INV_t : persediaan perusahaan pada tahun t

INV_{t-1} : persediaan perusahaan pada tahun sebelumnya

$COGS_t$: harga pokok penjualan perusahaan pada tahun t

Besaran Akrua

Besaran akrua adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002:46). Semakin sedikit atau

tidak mengandung akrual maka laba dapat dikatakan persisten sedangkan, semakin besar akrual laba perusahaan akan semakin menurunkan persistensi laba.

Pengukuran besaran akrual adalah sebagai berikut :

$$\frac{6 \text{ (Earnings}_{jt} - \text{CFO}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

Keterangan :

Earnings_{jt} : Laba sebelum item item luar biasa perusahaan j tahun t
 CFO_{jt} : Aliran kas operasi perusahaan j tahun t
 Total Aset_{jt} : Total Aset perusahaan j tahun t

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
PL	39	-.1024	.1161	.017910	.0403289
AKO	39	.0097	2.0372	.643631	.5518586
SO	39	93.1489	1205.6763	357.52563	264.819007
BA	39	-.1206	.1093	.014492	.0504972

Analisis deskriptif dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel independen terhadap dependen selama periode penelitian.

Berdasarkan table 1 melalui hasil olah SPSS, diketahui bahwa persistensi laba yang memiliki nilai minimum sebesar -0,1024 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. pada tahun 2017. Artinya bahwa nilai persistensi laba pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tergolong kurang persisten. Hal ini disebabkan karena PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016 memiliki persistensi paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain dengan laba sebelum pajak pada tahun 2017 sebesar Rp.

143.195.939.366 dan laba sebelum pajak pada tahun 2016 sebesar Rp. 285.827.837.455 serta total aset sebesar Rp. 1.392.636.444.501. Perusahaan dengan $PRST < 0$ atau $-0,1024 < 0$ maka PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016 tidak persisten atau fluktuatif. Pada tabel tersebut juga menampilkan rata-rata persistensi laba dari tahun 2016 hingga 2019 yaitu sebesar 0,017910 dengan nilai standar deviasi 0,0403289 yang berarti lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dapat dikatakan bahwa rentang data besar dan data bersifat heterogen karena banyaknya variasi data. Apabila ditinjau berdasarkan nilai rata-rata dari hasil statistik deskriptif sebesar 0,017910 atau 1,7 persen, maka perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba diatas rata-rata sebanyak 4 perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor *food and beverages* dengan presentase 40 persen.

Variabel arus kas operasi Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas diketahui bahwa nilai yang ditunjukkan pada variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar 0,0097 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. pada tahun 2016. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT. Sekar Laut. Tbk tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya untuk melanjutkan usahanya dalam penelitian ini dengan arus kas operasi pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.641.040.298 dan kewajiban lancar sebesar Rp. 169.302.583.936.

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil dari variabel yang diteliti salah satunya yaitu arus kas operasi pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas diketahui bahwa nilai yang ditunjukkan pada variabel arus kas operasi memiliki nilai maximum sebesar 2,0372 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Artinya bahwa PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 mampumenghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya dengan arus kas operasi pada tahun 2019 sebesar Rp.

453.147.999.966 dan kewajiban lancar sebesar Rp. 222.440.530.626.

Pada tabel 4.4 tersebut juga menampilkan rata-rata arus kas operasi dari tahun 2016 hingga 2019 yaitu sebesar 0,643631 dengan nilai standar deviasi 0,5518586 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dapat dikatakan bahwa rentang data kecil dan data bersifat homogen karena sedikitnya variasi data. Apabila ditinjau berdasarkan nilai rata-rata dari hasil statistik deskriptif sebesar 0,643631 atau 64,3 persen, maka perusahaan yang memiliki nilai arus kas operasi di atas rata-rata sebanyak 4 perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor *food and beverages* dengan presentase 40 persen.

Variabel siklus operasi Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas diketahui bahwa nilai yang ditunjukkan pada variabel siklus operasi memiliki nilai minimum sebesar 93,1489 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. pada tahun 2016. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk dalam siklus operasinya mencerminkan tingkat konsistensi historis yang rendah. Siklus operasi perusahaan panjang dan tingkat konsistensi historis rendah menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengubah pembelian inventarisnya menjadi uang tunai dengan piutang dagang pada tahun 2016 sebesar Rp. 280.381.386.519, piutang dagang pada tahun 2015 sebesar Rp. 248.671.775.050, penjualan pada tahun 2016 sebesar Rp. 2.521.920.968.213, persediaan pada tahun 2016 sebesar Rp. 50.746.886.585, persediaan pada tahun 2015 sebesar Rp. 43.169.425.832 dan harga pokok penjualan pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.220.832.597.005.

Pada tabel menunjukkan hasil perhitungan siklus operasi yaitu pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas diketahui bahwa nilai yang ditunjukkan pada variabel siklus operasi memiliki nilai maksimum sebesar

1205,6763 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2018. Artinya bahwa PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2018 dalam siklus operasinya mencerminkan tingkat konsistensi historis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dengan cepat memulihkan investasinya dan memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kewajibannya dengan piutang dagang pada tahun 2018 sebesar Rp. 157.118.125.000, piutang dagang pada tahun 2017 sebesar Rp. 146.029.615.000, penjualan pada tahun 2018 sebesar Rp. 893.006.350.000, persediaan pada tahun 2018 sebesar Rp. 205.396.087.000, persediaan pada tahun 2017 sebesar Rp. 178.863.917.000 dan harga pokok penjualan pada tahun 2018 sebesar Rp. 241.721.111.000.

Pada tabel tersebut juga menampilkan rata-rata siklus operasi dari tahun 2016 hingga 2019 yaitu sebesar 357,525636 dengan nilai standar deviasi 264,8190077 yang berarti lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dapat dikatakan bahwa rentang data kecil dan data bersifat homogen karena sedikitnya variasi data. Apabila ditinjau berdasarkan nilai rata-rata dari hasil statistik deskriptif sebesar 357,525636 atau 35,752,56 persen, maka perusahaan yang memiliki nilai siklus operasi di atas rata-rata sebanyak 4 perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor *food and beverages* dengan presentase 40 persen.

Variabel besaran akrual Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas diketahui bahwa nilai yang ditunjukkan pada variabel besaran akrual memiliki nilai minimum sebesar -0,1206 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dalam persisten labanya sangat baik, karena jika besaran akrualnya rendah perusahaan tersebut memiliki persisten laba yang bagus dengan laba sebelum item-item luar biasa pada tahun 2019 sebesar Rp. 285.132.249.695 dan arus kas operasi

sebesar Rp. 453.147.999.966 serta total aset sebesar Rp. 1.393.079.542.074.

Pada table menunjukkan hasil perhitungan besaran akrual yaitu padatahun 2016 hingga tahun 2019. Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atasdiketahui bahwa nilai yang ditunjukkan pada variabel besaran akrual memiliki nilai maximum sebesar 0,1093 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2018. Artinya bahwa PT. Mayora IndahTbk. pada tahun 2018 banyaknya akrual yang terjadi sehingga persistensi laba yangrendah atau terjadinya fluktuasi dengan laba sebelum item-item luar biasa pada tahun 2018 sebesar Rp. 2.381.942.198.855dan arus kas operasi sebesar Rp. 459.273.241.788 serta total aset sebesar Rp.17.591.706.426.634.

Pada table tersebut juga menampilkan rata-rata besaran akrual dari tahun 2016 hingga 2019 yaitu sebesar 0,014492 dengan nilai standar deviasi 0,0504972 yang berarti lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dapat dikatakan bahwa rentang data besar dan data bersifat heterogen karena banyak variasi data. Apabila ditinjau berdasarkan nilai rata-rata dari hasil statistik deskriptif sebesar 0,014492 atau 1,4 persen, maka perusahaan yang memiliki nilai siklus operasi diatas rata-rata sebanyak 5 perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor *food and beverages* dengan presentase 50 persen.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2

Variabel	Tolerance	VIF	Sig. heteros
AKO	.963	1.039	.358
SO	.964	1.038	.296
BA	.998	1.002	.464
Tes Statistik One-Sample KS : 0,200 Sig: \geq 0,05			
Z Statistik Runs Test : 0,551 Sig: $>$ 0,05			

Hasil uji normalitas *kolmogorov-Smirnov, test statistic* nilai Sig. (2- tailed) dengan tingkat signifikan sebesar 0,200 yang artinya nilai diatas 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa data telah terdistribusi

normal, karena nilai signifikan dari uji normalitas sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa $0,200 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas diketahui nilai *tolerance* pada variabel arus kas operasi sebesar 0,963, siklus operasi sebesar 0,964 dan besaran akrual sebesar 0,998. Nilai *tolerance* pada ketiga variabel menunjukkan lebih besar dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tidak terindikasi adanya multikoleniaritas. Nilai VIF pada variabel arus kas operasi sebesar 1,039, siklus operasi sebesar 1,038 dan besaran akrual sebesar 1,002. Nilai VIF dari ketiga variabel menunjukkan nilai kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikoleniaritas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

Uji Autokorelasi

hasil uji autokorelasi bahwa nilai Durbin Waston sebesar 1,684, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 39 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Dari hasil tabel nilai (dw) sebesar 1,684 lebih besar dari batas bawah (dL) sebesar 1,328 dan lebih besar dari batas atas (dU) 1,657 Dalam memenuhi asumsi autokorelasi jika nilai DW terletak di daerah $dU < dw < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Pada penelitian ini DW terletak pada $1,657 < 1,684 < 2,343$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel arus kas operasi sebesar 0.358, siklus operasi sebesar 0.296 dan besaran akrual sebesar 0.464. Dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen arus kas operasi, siklus operasi dan besaran

akrual tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang berjumlah lebih dari satu terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, siklus operasi, dan besaran akrual sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Persistensi Laba
- a : Konstanta
- b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien Regresi
- X_1 : Arus Kas Operasi
- X_2 : Siklus Operasi
- X_3 : Besaran Akrual
- e : Error

Pengujian Hipotesis

Tabel 3

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	t- Hitung	Sig
AKO	2.881	.007
SO	.310	.759
BA	.550	.586
F-Hitung : 3.092		Sig: 0,05
Adj R Square : 0,683		

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui suatu model regresi dikatakan fit atau tidak. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel tingkat signifikansi 5%. Apabila F hitung > F tabel maka H0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen, dan

sebaliknya jika F hitung < F tabel maka H0 diterima yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t

Uji statistic ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan melihat dari nilai signifikansi untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis. Apabila probabilitas variabel yang akan diuji $\geq 0,05$ maka H0 diterima, yang berarti variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dan apabila probabilitas variabel < 0,05 ($\alpha=5\%$), maka Ho ditolak, yang berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pembahasan Dan Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan t hitung variabel arus kas operasi sebesar 2,881 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,007. Karena nilai (Sig.) lebih kecil daripada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. < α atau (0,007 < 0,05), hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan dari variabel arus kas operasi terhadap variabel persistensi laba yang berarti setiap peningkatan untuk rasio arus kas operasi akan mempengaruhi peningkatan persistensi laba secara signifikan.

Pembahasan Dan Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan t hit variabel siklus operasi sebesar 0,310 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,759. Karena nilai (Sig.) lebih besar dari taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. > α atau (0,759 > 0,05), hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel siklus operasi terhadap variabel persistensi laba yang

berarti untuk setiap peningkatan rasio siklus operasi tidak akan mempengaruhi persistensi laba.

Pembahasan Dan Pengaruh Besaran AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan t hitung variabel besaran akruaI sebesar 0,550 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,586. Karena nilai (Sig.) lebih besar dari taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. $> \alpha$ atau (0,586 $>$ 0,05), hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel besaran akruaI terhadap variabel persistensi laba yang berarti setiap kenaikan untuk rasio besaran akruaI tidak akan mempengaruhi persistensi laba secara signifikan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam pengujian dengan menggunakan uji t yaitu sebagaiberikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menandakan bahwa arus kas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengoptimalkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Siklus operasi yang tidak berpengaruh dapat disebabkan karena siklus dalam pengeluaran kas hingga penerimaan kas yang terlalu lama. Hal ini dapat menjelaskan bahwa

belum tentu perusahaan yang bergerak dalam sub sektor *food and beverages* mampu mengendalikan siklus operasi perusahaannya sendiri.

3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel besaran akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan adanya hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh besaran akruaI terhadap persistensi laba menunjukkan komponen akruaI dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akruaI, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif.

Keterbatasan

Dari seluruh perusahaan sub sektor *food beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2019 terdapat data perusahaan yang tidak tersedia dalam pelaporan laporan keuangannya dan tidak tersedia dalam memberikan data yang akandianalisa

Saran Peneliti

1. Bagi perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat lebih memperhatikan kelengkapan atau perincian data mengenai laporan keuangannya.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya selain arus kas operasi, siklus operasi dan besaran akruaI misalnya volalitas penjualan, tingkat hutang, dan lain-lain serta dapat menambahkan periode tahun penelitian sehingga data yang diperoleh mempunyai sebaran yang luas dan menjadi data yang heterogen.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, K. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 6(2).
- Bernstein, B. (2004). *The structuring of pedagogic discourse* (Vol. 4). Routledge.
- Dechow, P. M. (2002). *The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. The accounting review*, 77(s-1), 35-59.
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109-123.
- Fauzia, E. (2016). Pengaruh Keandalan Akrua dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting and Economics*.
- Fitriana, N. (2016). Pengaruh tingkat hutang dan arus kas akrual terhadap persistensi laba (Studi pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 258-272.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dan Program IBM SPSS 21.
- Hidayat, I. (2020). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Pada perusahaan sub sektor basic dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Competitive*, 4(1), 66-79.
- Indriani, M. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138-150.
- Kieso. (2007). Akuntansi Intermediate. Terjemahan Emil Salim. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga
- Kieso. (2011). *Intermediate Accounting 14th Edition. Asia: John Wiley & Sons Inc*
- Luthvitasari, D. (2019). Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Doctoral dissertation. Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Penman, S.H. (2000). *Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012.
- Putri, S. A. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1).
- Purwanti, T. (2010). Analisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, leverage, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Doctoral dissertation. UNS. Sebelas Maret University*.
- Rahmadhani, A. (2016). Pengaruh Book-Tax Differences, Volatilitas Arus

- Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2163–2176.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta.
- Susilo, T. P. (2015). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Universitas Bakrie*, 6(1), 1–320.
- Sa'adah, D. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Besaran Akrua , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Ekonomi*, 136–147.
- Sarah, V. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45–54.
- S, A. S. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314.
- <https://www.cnbcindonesia.com/>
- <https://www.idx.com/>